

Habitus Spiritual dan Presisi Teknis: Pembiasaan Shalat Dhuha pada Kelas Industri Sistem Blok di SMK Muhammadiyah 3 Weleri

Novita Nurul Jannah

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Kendal Batang, Indonesia

Email: novitanurulj@gmail.com

Diserahkan 03 Juli 2026 | Diterima 01 Oktober 2026 | Diterbitkan 05 oktober 2026

Abstract:

Technical and Vocational Education and Training (TVET) organised around competency-based, industry-driven curricula has been criticised for narrowing education to employability and neglecting learners' moral and affective formation. This study examines how daily Shalat Dhuha habituation is institutionalised within the full-day Block System curriculum of the Samsung Tech Institute (STI) industry class at SMK Muhammadiyah 3 Weleri, Indonesia, and how school actors and students interpret it. Employing a qualitative embedded single-case design (July 2024–mid-2025), data were generated through semi-structured interviews with the principal, the vice-principal for curriculum and ten students, non-participant observation, and institutional documents, and were analysed using reflexive thematic analysis. Three themes were constructed. First, temporal scheduling positions the prayer (07.00–07.30) as a threshold ritual before workshop practice without reducing allocated practice hours. Second, students describe ablution and prayer as a preparatory self-regulation routine that helps them settle attention and manage anxiety before demanding micro-electronics tasks. Third, dispositions of muraqabah, itqan and amanah are mobilised as a moral vocabulary for precision and integrity, constituting spiritual capital whose conversion into recognised cultural capital remains conditional. The study proposes a provisional spiritual–technical synergy model and discusses its limits.

Keywords: *spiritual habitus, spiritual capital, self-regulation, vocational education, Shalat Dhuha.*

Abstrak :

Pendidikan Teknik dan Vokasi (TVET) yang disusun berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi dan kebutuhan industri kerap dikritik karena menyempitkan pendidikan menjadi sekadar kesiapan kerja serta mengabaikan pembentukan moral dan afektif peserta didik. Penelitian ini mengkaji bagaimana pembiasaan *Shalat Dhuha* dilembagakan dalam Kurikulum Sistem Blok sehari penuh pada kelas industri Samsung Tech Institute (STI) di SMK Muhammadiyah 3 Weleri serta bagaimana aktor sekolah dan siswa memaknainya. Dengan desain kualitatif studi kasus tunggal terpancang (Juli 2024–pertengahan 2025), data dihimpun melalui wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, dan sepuluh siswa, observasi nonpartisipan, serta dokumen institusional, lalu dianalisis dengan analisis tematik reflektif. Tiga tema dikonstruksi. Pertama, penjadwalan temporal menempatkan shalat (07.00–07.30) sebagai ritual ambang sebelum praktik bengkel tanpa mengurangi alokasi jam praktik. Kedua, siswa memaknai wudu dan shalat sebagai rutinitas regulasi diri preparatoris yang membantu menenangkan perhatian dan mengelola kecemasan sebelum tugas mikro-elektronika. Ketiga, disposisi *muraqabah*, *itqan*, dan *amanah* dimobilisasi sebagai kosakata moral bagi presisi dan integritas kerja, membentuk modal spiritual yang konversinya menjadi modal budaya yang diakui bersifat kondisional. Penelitian ini menawarkan model sinergi spiritual-teknis yang bersifat tentatif beserta batas-batasnya.

Kata Kunci: *habitus spiritual, modal spiritual, regulasi diri, pendidikan vokasi, Shalat Dhuha.*

Copyright © 2026, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Pendidikan Teknik dan Vokasi (*Technical and Vocational Education and Training*/TVET) dalam dua dekade terakhir semakin dibingkai oleh logika pendidikan berbasis kompetensi yang menekankan keselarasan antara kurikulum dan kebutuhan dunia kerja (Billett, 2011; Mulder, 2017). Di Indonesia, revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) melalui kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri, kelas industri, serta adopsi standar korporasi menjadi strategi utama untuk menekan pengangguran lulusan (Suharno et al., 2020). Orientasi tersebut mempercepat kesiapan kerja, tetapi juga dikritik karena berisiko mereduksi tujuan pendidikan menjadi penyediaan modal manusia (*human capital*) dan mengabaikan pengetahuan, nilai, serta kapabilitas yang lebih luas (McGrath & Powell, 2016; Powell & McGrath, 2019; Wheelahan, 2010). Dari sudut pandang pendekatan kapabilitas, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari produktivitas ekonomi, melainkan dari perluasan kebebasan substantif seseorang untuk menjadi dan melakukan hal-hal yang ia nilai (Nussbaum, 2011; Sen, 1997, 1999).

Ketegangan antara intensitas pelatihan teknis dan pembentukan moral-afektif peserta didik tampak jelas pada SMK yang menerapkan Kurikulum Sistem Blok, yakni pengorganisasian pembelajaran yang memusatkan praktik bengkel secara penuh dalam blok waktu tertentu untuk menyimulasikan ritme kerja industri (Sodiq & Intizam, 2025). SMK Muhammadiyah 3 Weleri (selanjutnya SMK Muga) di Kabupaten Kendal merupakan kasus yang relevan karena menjadi sekolah pertama di Jawa Tengah yang menyelenggarakan kelas industri Samsung Tech Institute (STI) (iNews Pantura, 2023; Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2023). Kemitraan ini menuntut kepatuhan pada prosedur operasional standar (*Standard Operating Procedure*/SOP) korporasi dan praktik mikro-elektronika yang menuntut ketelitian tinggi. Pada saat yang sama, sebagai sekolah Muhammadiyah, SMK Muga mengintegrasikan Al-Islam, Kemuhammadiyahan, dan Bahasa Arab (ISMUBA) ke dalam kehidupan sekolah, termasuk pembiasaan Shalat Dhuha harian sebelum siswa memasuki laboratorium (Mubarok & Intizam, 2025). Persoalannya adalah bagaimana ritual keagamaan dapat dipertahankan, dan dimaknai, di tengah jadwal praktik yang disinkronkan dengan standar industri multinasional.

Kajian terdahulu mengenai TVET umumnya berfokus pada keselarasan kompetensi, jalur integrasi antara pendidikan vokasi dan pendidikan tinggi, keterkaitan dengan sistem inovasi, serta perluasan akses (Farran & Nunez, 2025; Lewis, 2025; Maurer et al., 2023). Kritik dari perspektif pembangunan manusia telah menggugat dominasi ortodoksi modal manusia dalam TVET (McGrath & Powell, 2016; Powell & McGrath, 2019), tetapi agama dan spiritualitas hampir tidak muncul sebagai variabel analitis. Kecenderungan serupa dicatat dalam studi organisasi yang menilai agama sebagai dimensi yang lama terabaikan dalam analisis kerja dan institusi (Tracey, 2012), sementara literatur spiritualitas di tempat kerja lebih banyak meneliti karyawan dewasa, bukan peserta didik vokasi yang sedang dibentuk (Houghton et al., 2016). Di sisi lain, kajian pendidikan Islam di Indonesia banyak membahas integrasi ilmu dan agama serta pembentukan karakter (Abdullah, 2017), namun sebagian di antaranya cenderung normatif dan jarang menguji ketegangan antara pembiasaan ritual yang diwajibkan dan otonomi peserta didik (Tan, 2011). Studi lokal tentang SMK Muga sendiri membahas implementasi ISMUBA dan Sistem Blok secara terpisah (Mubarok & Intizam, 2025; Sodiq & Intizam, 2025), sehingga belum menjelaskan bagaimana keduanya saling terkait dalam pengalaman siswa kelas industri.

Celah tersebut juga bersifat konseptual. Sosiologi agama telah mengembangkan gagasan habitus religius sebagai disposisi yang terbentuk melalui praktik ritual yang berulang dan menubuh (Mahmood, 2005; Mellor & Shilling, 2014), serta gagasan modal spiritual sebagai perluasan teori modal Bourdieu ke ranah keagamaan (Bourdieu, 1986; Verter, 2003). Psikologi agama menunjukkan bahwa koping religius dan kehadiran penuh (*mindfulness*) dalam shalat berasosiasi dengan kesejahteraan psikologis (Abu-Raiya & Pargament, 2015; Ijaz et al., 2017), sedangkan kajian etos kerja Islam menempatkan nilai seperti *itqan* (kesungguhan dan ketelitian) serta *amanah* (keterpercayaan) sebagai fondasi moral kerja (Ali & Al-Owaidan, 2008). Namun,

ketiga khazanah ini jarang dipertemukan untuk menjelaskan bagaimana ritual harian beroperasi dalam ruang belajar vokasi berstandar industri yang bertekanan tinggi. Artikel ini berargumen bahwa, dalam kasus SMK Muga, pembiasaan Shalat Dhuha tidak berfungsi sebagai antitesis rasionalitas industri, melainkan sebagai pengaturan institusional yang bekerja pada tiga tingkat: tingkat makro-normatif, yang dibaca melalui pendekatan kapabilitas (Nussbaum, 2011; Sen, 1999); tingkat meso-institusional, yang dibaca melalui konsep habitus dan konversi modal (Bourdieu, 1986, 1990; Verter, 2003); serta tingkat mikro-psikologis, yang dibaca melalui teori regulasi diri sosial-kognitif (Bandura, 1991; Zimmerman, 2000).

Untuk menghindari kerancuan konseptual, artikel ini menegaskan dua batasan. Pertama, istilah habitus spiritual digunakan sebagai turunan analitis dari konsep habitus Bourdieu sebagaimana dikembangkan dalam sosiologi agama, bukan sebagai istilah yang dirumuskan oleh Bourdieu sendiri (Mellor & Shilling, 2014; Verter, 2003). Kedua, modal spiritual dipahami dalam kerangka Bourdieusian sebagai bentuk modal yang dapat diakumulasi dan dipertukarkan dalam ranah sosial tertentu (Verter, 2003), dan dibedakan dari konsep modal spiritual dalam literatur manajemen yang lebih menekankan nilai dan makna organisasi (Zohar & Marshall, 2004). Dengan batasan tersebut, kebaruan artikel ini terletak pada dua hal: secara empiris, sejauh penelusuran penulis, artikel ini merupakan salah satu kajian awal yang menelaah pembiasaan ritual keagamaan dalam kelas industri berstandar korporasi multinasional di SMK Indonesia; secara konseptual, artikel ini merumuskan kondisi-kondisi yang memungkinkan modal spiritual dimaknai dan diakui sebagai etika kerja dalam ranah vokasi, alih-alih mengasumsikan bahwa konversi tersebut terjadi secara otomatis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dipandu oleh tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana Kurikulum Sistem Blok di kelas industri STI ditata secara institusional untuk mengakomodasi pembiasaan Shalat Dhuha tanpa mengurangi alokasi praktik teknis? Kedua, bagaimana siswa kelas industri memaknai Shalat Dhuha dalam kaitannya dengan regulasi diri dan kesiapan menghadapi praktik mikro-elektronika yang menuntut ketelitian? Ketiga, bagaimana nilai-nilai yang diperoleh dari pembiasaan ibadah dimaknai sebagai etika kerja profesional, dan dalam kondisi apa nilai-nilai tersebut diakui dalam ranah industri? Pertanyaan-pertanyaan ini dijawab melalui studi kasus kualitatif yang prosedurnya diuraikan pada bagian berikut.

METODE PENELITIAN

Desain dan Konteks Kasus

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal terpancang (*embedded single-case study*) (Yin, 2018). Kasus yang dikaji adalah kelas industri STI di SMK Muga, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, yang dipilih secara purposif sebagai kasus instrumental (Stake, 1995) karena memadukan dua kondisi yang jarang hadir bersamaan: penerapan Kurikulum Sistem Blok untuk kelas industri berstandar korporasi multinasional dan pembiasaan Shalat Dhuha harian yang dijadwalkan secara wajib. Di dalam kasus tersebut ditetapkan tiga unit analisis terpancang, yaitu (a) kebijakan dan penataan jadwal pada tingkat manajemen sekolah, (b) pengalaman regulasi diri siswa sebelum dan selama praktik, dan (c) pemaknaan nilai ibadah sebagai etika kerja. Desain ini memungkinkan fenomena dikaji dalam konteks nyatanya tanpa memisahkannya dari batas-batas institusional yang membentuknya (Merriam & Tisdell, 2016; Yin, 2018).

Partisipan

Partisipan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam fenomena yang dikaji (Patton, 2015). Partisipan terdiri atas kepala sekolah (KS-01) sebagai penentu kebijakan kemitraan, wakil kepala bidang kurikulum (WK-01) sebagai perancang jadwal Sistem Blok dan pembiasaan ISMUBA, serta sepuluh siswa kelas industri STI (S-01 sampai S-10). Kriteria inklusi siswa adalah terdaftar aktif di kelas industri STI dan telah mengikuti minimal satu siklus blok praktik. Jumlah partisipan dinilai memadai berdasarkan prinsip kekuatan informasi (*information*

power), yakni tujuan yang spesifik, kekhususan sampel, dan kualitas dialog wawancara (Malterud et al., 2016).

Pengumpulan Data

Data dihimpun pada Juli 2024 hingga pertengahan 2025 melalui tiga teknik. Pertama, wawancara semi-terstruktur yang pedomannya disusun berdasarkan tiga pertanyaan penelitian dan kerangka konseptual, mencakup pengalaman siswa sebelum, selama, dan sesudah Shalat Dhuha; persepsi tentang tuntutan praktik; serta pemaknaan nilai ibadah dalam kerja teknis. Kedua, observasi nonpartisipan yang dilakukan secara berkala terhadap transisi dari pelaksanaan Shalat Dhuha (07.00–07.30 WIB) ke praktik di laboratorium STI (07.30–15.00 WIB), dicatat dalam catatan lapangan terstruktur. Ketiga, analisis dokumen yang meliputi naskah Kurikulum Sistem Blok, dokumen SOP kelas industri STI, panduan pelaksanaan ISMUBA, jadwal piket ibadah, dan catatan evaluasi etika kerja siswa (Merriam & Tisdell, 2016).

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik reflektif yang meliputi enam fase: (1) familiarisasi melalui transkripsi verbatim dan pembacaan berulang, (2) pengodean awal, (3) penyusunan tema kandidat, (4) peninjauan tema terhadap kode dan keseluruhan data, (5) pendefinisian dan penamaan tema, serta (6) penulisan laporan (Braun & Clarke, 2006, 2019). Pengodean dilakukan secara abduktif: kode awal dihasilkan secara induktif dari data, kemudian didialogkan dengan konsep habitus, modal, kapabilitas, dan regulasi diri pada fase peninjauan dan pendefinisian tema. Dalam analisis tematik reflektif, tema dipahami sebagai pola makna yang dikonstruksi peneliti, bukan sesuatu yang secara pasif “muncul” dari data (Braun & Clarke, 2021). Matriks lintas unit analisis digunakan untuk membandingkan data antarsumber dan antarpartisipan (Miles et al., 2020).

Keabsahan, Etika, dan Refleksivitas

Keabsahan penelitian mengacu pada kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985; Nowell et al., 2017). Kredibilitas diupayakan melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan keterangan kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, dan siswa dengan catatan lapangan serta dokumen resmi. Ringkasan interpretasi dikembalikan kepada partisipan kunci untuk pemeriksaan anggota (*member checking*), dengan kesadaran bahwa prosedur ini berfungsi sebagai dialog interpretatif, bukan verifikasi kebenaran tunggal (Birt et al., 2016). Transferabilitas diupayakan melalui deskripsi konteks yang rinci, sedangkan dependabilitas dan konfirmabilitas dijaga melalui jejak audit berupa catatan keputusan analitis. Pelaporan mengikuti standar pelaporan penelitian kualitatif (O'Brien et al., 2014).

Penelitian ini memperoleh izin dari pihak sekolah. Karena sebagian besar siswa berusia di bawah 18 tahun, persetujuan tertulis diperoleh dari orang tua atau wali (*informed consent*) dan persetujuan dari siswa sendiri (*assent*). Partisipan diberi tahu bahwa keikutsertaan bersifat sukarela, tidak berpengaruh terhadap penilaian akademik, dan dapat dihentikan sewaktu-waktu. Identitas disamarkan dengan kode. Penulis berafiliasi dengan perguruan tinggi Muhammadiyah sehingga memiliki kedekatan kultural dengan lokasi penelitian. Posisi ini mempermudah akses, tetapi juga berpotensi mendorong pembacaan yang terlalu afirmatif. Karena itu, penulis menyusun catatan reflektif selama analisis dan secara sengaja mencari kasus negatif, yakni pengalaman siswa yang memaknai pembiasaan ibadah secara berbeda atau ambivalen (Olmos-Vega et al., 2023).

PEMBAHASAN

Analisis menghasilkan tiga tema yang berkaitan dengan tiga pertanyaan penelitian. Setiap tema disajikan dengan memadukan data lapangan dan dialog dengan literatur, sesuai dengan karakter studi kasus kualitatif yang menautkan temuan empiris dengan interpretasi teoretis.

Penataan Spasial-Temporal Sistem Blok dan Pelembagaan Habitus Spiritual

Dokumen Kurikulum Sistem Blok menunjukkan bahwa siswa kelas industri STI berada di laboratorium secara penuh pada pukul 07.30–15.00 WIB selama periode blok praktik, dengan modul yang mencakup perakitan komponen *Surface Mount Technology* (SMT), pembacaan diagram skematik ponsel pintar, dan diagnosis kerusakan sirkuit (Sodiq & Intizam, 2025). Ritme ini menyerupai jam kerja industri dan, menurut keterangan pihak manajemen, pada tahap awal penerapannya menimbulkan keluhan kelelahan dan resistensi terselubung dari sebagian siswa.

Alih-alih mengurangi standar kompetensi, manajemen sekolah menempatkan Shalat Dhuha pada pukul 07.00–07.30 WIB, yakni di luar alokasi jam praktik, sebagai syarat sebelum siswa memasuki laboratorium. Dengan demikian, penambahan ruang ibadah tidak diambil dari jam praktik, melainkan dari penataan ulang waktu pagi.

Observasi menunjukkan pola transisi yang relatif tetap: siswa berwudu, melaksanakan shalat secara berjamaah, lalu bergerak ke laboratorium dan memulai prosedur kerja sesuai SOP. Penataan semacam ini dapat dibaca sebagai ritual ambang (*threshold ritual*) yang menandai peralihan dari ruang sehari-hari menuju ruang kerja teknis.

Secara teoretis, pola ini memperlihatkan pembentukan habitus melalui praktik yang diulang, menubuh, dan dilekatkan pada struktur waktu institusi (Bourdieu, 1990). Kajian habitus religius menunjukkan bahwa disposisi kesalehan tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi dibentuk melalui disiplin tubuh yang berulang hingga menjadi kecenderungan yang terasa alamiah (Mahmood, 2005; Mellor & Shilling, 2014). Namun, data tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa ritual tersebut telah sepenuhnya terinternalisasi pada semua siswa. Sebagian siswa memaknainya sebagai kebutuhan, sementara sebagian lain masih mengikutinya terutama karena kewajiban sekolah. Variasi ini penting karena habitus terbentuk secara bertahap dan tidak seragam.

Dari perspektif pendekatan kapabilitas, temuan ini menuntut pembacaan yang hati-hati. Kebijakan sekolah dapat dipandang sebagai upaya menyediakan ruang institusional bagi dimensi spiritual dalam pendidikan vokasi, sejalan dengan kritik terhadap TVET yang terlalu berorientasi pada modal manusia (Powell & McGrath, 2019; Sen, 1997). Akan tetapi, karena Shalat Dhuha diwajibkan, yang terjadi pada tingkat kebijakan adalah penyediaan suatu fungsi (*functioning*), bukan otomatis perluasan kapabilitas. Kapabilitas mensyaratkan adanya kebebasan dan alasan yang dihayati oleh pelaku untuk memilih fungsi tersebut (Nussbaum, 2011; Sen, 1999). Oleh karena itu, klaim perluasan kebebasan agen hanya dapat dipertahankan sejauh siswa sendiri menilai pembiasaan itu bermakna. Ketegangan antara pembiasaan wajib dan otonomi ini juga telah lama menjadi perhatian dalam kajian pendidikan Islam di Indonesia (Tan, 2011). Dengan demikian, kontribusi tema pertama bukan pada klaim bahwa efisiensi industri dan spiritualitas pasti selaras, melainkan pada temuan bahwa keselarasan tersebut diupayakan melalui penataan waktu yang rasional dan tetap menyisakan pertanyaan normatif tentang kewajiban.

Shalat Dhuha sebagai Rutinitas Regulasi Diri Pra-Praktik

Praktik di laboratorium STI menuntut perhatian yang berkelanjutan. Siswa menangani komponen berukuran mikro, membaca skema yang kompleks, dan sering mengalami kegagalan dalam proses diagnosis. Dalam wawancara, siswa menggambarkan kecemasan akan kesalahan, terutama ketika menangani perangkat bernilai tinggi, serta rasa jenuh pada blok praktik yang panjang.

Siswa memaknai wudu dan Shalat Dhuha sebagai momen untuk “menenangkan diri” dan “memulai dengan niat” sebelum bekerja. Penting dicatat bahwa karena Shalat Dhuha dilaksanakan sebelum blok praktik, fungsi yang paling didukung oleh data adalah fungsi preparatoris, yaitu menyiapkan kondisi mental sebelum tugas, bukan pemulihan di tengah praktik.

Pemaknaan ini dapat dijelaskan melalui teori regulasi diri sosial-kognitif. Bandura menguraikan regulasi diri sebagai proses pengamatan diri, penilaian, dan reaksi diri (Bandura, 1986, 1991), sedangkan Zimmerman memodelkannya sebagai siklus yang terdiri atas fase perencanaan (*forethought*), pelaksanaan, dan refleksi diri (Zimmerman, 2000). Shalat Dhuha yang

mendahului praktik paling dekat dengan fase perencanaan: siswa menata niat, menurunkan ketegangan, dan mengarahkan perhatian sebelum tugas. Dari sudut teori emosi capaian, kecemasan muncul ketika tugas dinilai penting tetapi kendali atas keberhasilan dirasakan rendah (Pekrun, 2006). Ritual yang memberi rasa pasrah sekaligus kesungguhan dapat membantu siswa menata ulang penilaian kendali tersebut. Temuan ini sejalan dengan literatur koping religius dan kajian tentang kehadiran penuh dalam shalat yang berasosiasi dengan kesehatan mental yang lebih baik (Abu-Raiya & Pargament, 2015; Ijaz et al., 2017), serta kajian fisiologis yang menunjukkan perubahan aktivitas gelombang otak alfa selama shalat (Doufesh et al., 2014).

Meski demikian, beberapa batasan perlu ditegaskan. Pertama, penelitian ini tidak mengukur kecemasan, beban kognitif, atau indikator fisiologis, sehingga temuan bersifat fenomenologis, yaitu tentang bagaimana siswa mengalami dan memaknai ritual, bukan bukti efek kausal. Kedua, konsep kelelahan atau deplesi sumber daya regulasi diri (Baumeister et al., 1998) masih diperdebatkan secara empiris (Friese et al., 2019), sehingga artikel ini tidak menggunakannya sebagai mekanisme yang telah terbukti. Ketiga, teori beban kognitif terutama menjelaskan desain pembelajaran dalam kaitannya dengan keterbatasan memori kerja (Sweller, 1994; Sweller et al., 2019); ritual tidak mengurangi beban intrinsik tugas mikro-elektronika, tetapi mungkin membantu kesiapan perhatian sebelum tugas dimulai. Literatur pemulihan kerja yang menekankan relaksasi dan pelepasan psikologis (Sonnentag & Fritz, 2007) menyediakan kerangka yang lebih tepat untuk penelitian lanjutan yang ingin menguji fungsi pemulihan secara terukur. Dengan batasan tersebut, kontribusi tema kedua adalah memperluas pembahasan regulasi diri dalam pendidikan vokasi dengan memasukkan ritual keagamaan sebagai sumber regulasi yang bermakna secara kultural, tanpa mengklaim keunggulannya atas teknik regulasi lain.

Modal Spiritual dan Etika Kerja: Kondisi Konversi Menuju Modal Budaya

Tema ketiga berkaitan dengan cara siswa menghubungkan nilai ibadah dengan cara mereka bekerja. Siswa menyebut kesadaran *muraqabah*, yaitu kesadaran bahwa diri senantiasa diawasi oleh Allah, sebagai alasan untuk tidak menyembunyikan kerusakan komponen atau mengerjakan perbaikan secara asal-asalan. Ketelitian dalam menjalankan rukun shalat juga dikaitkan dengan ketelitian ketika menyolder komponen mikro dan mematuhi urutan SOP.

Dokumen catatan evaluasi etika kerja siswa memberikan petunjuk bahwa disposisi tersebut juga menjadi objek penilaian dalam kelas industri. Namun, data penelitian ini tidak memungkinkan klaim bahwa peningkatan ketelitian siswa disebabkan oleh Shalat Dhuha, karena ketelitian juga dibentuk oleh pelatihan teknis, pengawasan instruktur, dan sistem penilaian STI.

Untuk menafsirkan temuan ini, penting membedakan tiga bentuk modal budaya dalam teori Bourdieu, yaitu bentuk yang menubuh (*embodied*), bentuk yang terobjektifikasi (*objectified*), dan bentuk yang terlembaga (*institutionalized*) seperti sertifikat atau kualifikasi resmi (Bourdieu, 1986). Nilai *itqan* dan *amanah* yang dihayati siswa paling tepat dipahami sebagai disposisi yang menubuh. Disposisi ini baru dapat disebut modal budaya terlembaga apabila diakui melalui mekanisme formal, misalnya rubrik penilaian, sertifikasi kompetensi, atau rekomendasi kerja dari mitra industri. Dengan kata lain, konversi modal tidak terjadi secara otomatis, tetapi bergantung pada pengakuan dalam ranah yang dituju. Pembacaan ini sejalan dengan Verter yang mengembangkan modal spiritual dengan sekaligus mengkritik Bourdieu, yakni bahwa modal religius dapat diakumulasi dan dipertukarkan oleh individu, tetapi nilai tukarnya ditentukan oleh struktur ranah (Verter, 2003).

Temuan ini juga berdialog dengan dua tradisi lain. Ekonomi agama memandang keterampilan dan pengalaman keagamaan sebagai bentuk modal manusia religius yang memengaruhi perilaku (Iannaccone, 1998), sedangkan literatur etos kerja Islam menempatkan kesungguhan, kejujuran, dan tanggung jawab sebagai nilai kerja yang bersumber dari ajaran agama (Ali & Al-Owaidan, 2008). Kontribusi kasus SMK Muga terletak pada identifikasi kondisi-kondisi yang memungkinkan nilai ibadah dimaknai dalam bahasa industri. Pertama, adanya penerjemahan semantik oleh guru dan pengelola, yang mengaitkan istilah keagamaan dengan istilah kerja seperti

presisi, kepatuhan prosedur, dan tanggung jawab alat. Kedua, adanya keselarasan struktural antara disiplin ritual dan disiplin SOP dalam jadwal harian. Ketiga, adanya pengakuan dari pihak yang berwenang menilai kerja, misalnya instruktur atau dokumen evaluasi. Dengan merumuskan kondisi tersebut, artikel ini menghindari klaim bahwa spiritualitas secara langsung meningkatkan kualitas kerja, dan sebaliknya menunjukkan mekanisme sosial yang memungkinkan nilai religius memperoleh legitimasi dalam ranah profesional (Houghton et al., 2016; Tracey, 2012).

Model Sinergi Spiritual-Teknis dan Batas Transferabilitasnya

Tabel 1 merangkum keterkaitan antara tema, bukti empiris, kerangka teoretis, dan kontribusi beserta batasannya.

Tabel 1. Matriks Tema, Bukti Empiris, Lensa Teoretis, dan Kontribusi

Tema	Bukti empiris utama	Lensa teoretis	Kontribusi dan batasan
1. Penataan spasial-temporal dan pelembagaan habitus spiritual	Dokumen jadwal Sistem Blok; Shalat Dhuha pukul 07.00–07.30 sebelum praktik; wawancara KS-01 dan WK-01; observasi transisi	Habitus dan habitus religius (Bourdieu; Mahmood; Mellor & Shilling); pendekatan kapabilitas (Sen; Nussbaum)	Menunjukkan penataan waktu sebagai strategi integrasi tanpa mengurangi jam praktik. Batasan: sifat wajib ritual menimbulkan pertanyaan tentang otonomi.
2. Rutinitas regulasi diri pra-praktik	Wawancara S-01 s.d. S-10 tentang ketenangan dan kesiapan; observasi praktik mikro-elektronika	Regulasi diri sosial-kognitif (Bandura; Zimmerman); teori emosi capaian (Pekrun); koping religius	Memperluas pembahasan regulasi diri vokasi dengan sumber regulasi berbasis ritual. Batasan: bersifat fenomenologis, tidak mengukur efek.
3. Modal spiritual dan etika kerja	Wawancara siswa tentang muraqabah, itqan, amanah; dokumen evaluasi etika kerja	Bentuk-bentuk modal (Bourdieu); modal spiritual (Verter); etos kerja Islam	Merumuskan tiga kondisi konversi: penerjemahan semantik, keselarasan struktural, pengakuan ranah. Batasan: pengakuan industri perlu diverifikasi.

Sumber: Analisis penulis, 2025.

Secara keseluruhan, ketiga tema membentuk model sinergi spiritual-teknis yang bersifat tentatif. Pada tingkat institusional, sekolah menata waktu sehingga ritual dan praktik teknis tidak saling meniadakan. Pada tingkat individual, ritual dimaknai sebagai rutinitas preparatoris yang membantu regulasi diri. Pada tingkat ranah, nilai ibadah diterjemahkan ke dalam bahasa etika kerja dan berpeluang memperoleh pengakuan sebagai modal budaya. Model ini sejalan dengan gagasan bahwa TVET perlu dibaca sebagai bagian dari pembangunan manusia, bukan semata penyediaan tenaga kerja (McGrath & Powell, 2016; Powell & McGrath, 2019), dan juga dengan paradigma integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan Islam Indonesia (Abdullah, 2017).

Model tersebut memiliki batas transferabilitas yang jelas. Kasus ini berlangsung di sekolah Muhammadiyah dengan siswa yang mayoritas Muslim, budaya organisasi yang mendukung pembiasaan ibadah, dan mitra industri yang menerima pengaturan jadwal tersebut. Pada konteks yang lebih plural atau sekuler, kewajiban ritual dapat menimbulkan persoalan kebebasan beragama dan inklusi, sehingga yang lebih mungkin ditransfer adalah prinsipnya, yaitu penyediaan ruang reflektif yang bermakna secara kultural sebelum kerja teknis, bukan bentuk ritualnya.

Pembaca dapat menilai kesesuaian temuan dengan konteks lain melalui deskripsi kasus yang disajikan (Lincoln & Guba, 1985).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan Shalat Dhuha di kelas industri STI SMK Muhammadiyah 3 Weleri berfungsi sebagai pengaturan institusional yang menjembatani tuntutan presisi teknis dan pembentukan spiritual peserta didik. Terkait pertanyaan pertama, sekolah menempatkan Shalat Dhuha pada pukul 07.00–07.30 WIB sebagai ritual ambang sebelum praktik sehingga dimensi spiritual terakomodasi tanpa mengurangi alokasi jam praktik Sistem Blok. Terkait pertanyaan kedua, siswa memaknai wudu dan shalat sebagai rutinitas regulasi diri preparatoris yang membantu menata niat, menenangkan diri, dan memusatkan perhatian sebelum tugas mikro-elektronika. Terkait pertanyaan ketiga, nilai *muraqabah*, *itqan*, dan *amanah* dimaknai sebagai etika kerja yang terkait dengan ketelitian, kepatuhan SOP, dan kejujuran, tetapi konversinya menjadi modal budaya yang diakui bergantung pada penerjemahan semantik, keselarasan struktural, dan pengakuan oleh pihak yang menilai kerja.

Secara teoretis, artikel ini menawarkan model sinergi spiritual-teknis yang memadukan pendekatan kapabilitas, konsep habitus dan konversi modal, serta teori regulasi diri, sekaligus menegaskan batas-batasnya: kewajiban ritual menimbulkan pertanyaan tentang otonomi, dan fungsi psikologis ritual dalam penelitian ini bersifat fenomenologis. Secara praktis, pengelola SMK dapat mempertimbangkan penyediaan ruang reflektif yang bermakna secara kultural sebelum praktik intensif dengan tetap memperhatikan kesukarelaan dan keberagaman siswa, sedangkan pengembang kurikulum kelas industri dapat memasukkan indikator etika kerja secara eksplisit dalam penilaian sehingga disposisi moral siswa memperoleh pengakuan formal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu cakupan satu kasus pada sekolah berbasis Islam, jumlah partisipan yang terbatas, dan ketiadaan data. Penelitian lanjutan disarankan untuk (1) membandingkan beberapa SMK dengan latar keagamaan dan kemitraan industri yang berbeda, (2) menggunakan desain metode campuran atau kuasi-eksperimen dengan ukuran kecemasan, pemulihan, dan akurasi kerja yang tervalidasi, serta (3) menelusuri secara longitudinal apakah disposisi etika kerja tersebut bertahan setelah lulusan bekerja di industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2017). Islamic studies in higher education in Indonesia: Challenges, impact and prospects for the world community. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 55(2), 391–426. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.391-426>
- Abu-Raiya, H., & Pargament, K. I. (2015). Religious coping among diverse religions: Commonalities and divergences. *Psychology of Religion and Spirituality*, 7(1), 24–33. <https://doi.org/10.1037/a0037652>
- Ali, A. J., & Al-Owaidan, A. (2008). Islamic work ethic: A critical review. *Cross Cultural Management: An International Journal*, 15(1), 5–19. <https://doi.org/10.1108/13527600810848791>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of self-regulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 248–287. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90022-L](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90022-L)
- Baumeister, R. F., Bratslavsky, E., Muraven, M., & Tice, D. M. (1998). Ego depletion: Is the active self a limited resource? *Journal of Personality and Social Psychology*, 74(5), 1252–1265. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.74.5.1252>
- Billett, S. (2011). *Vocational education: Purposes, traditions and prospects*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-1954-5>

- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member checking: A tool to enhance trustworthiness or merely a nod to validation? *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802–1811. <https://doi.org/10.1177/1049732316654870>
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice* (R. Nice, Trans.). Stanford University Press. <https://doi.org/10.1515/9781503621749>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Doufesh, H., Ibrahim, F., Ismail, N. A., & Wan Ahmad, W. A. (2014). Effect of Muslim prayer (Salat) on α electroencephalography and its relationship with autonomic nervous system activity. *The Journal of Alternative and Complementary Medicine*, 20(7), 558–562. <https://doi.org/10.1089/acm.2013.0426>
- Farran, I., & Nunez, I. (2025). Converging pathways: New approaches to integrate vocational education training and higher education. *Journal of Vocational Education & Training*, 77(4). <https://doi.org/10.1080/13636820.2024.2428769>
- Friese, M., Loschelder, D. D., Gieseler, K., Frankenbach, J., & Inzlicht, M. (2019). Is ego depletion real? An analysis of arguments. *Personality and Social Psychology Review*, 23(2), 107–131. <https://doi.org/10.1177/1088868318762183>
- Houghton, J. D., Neck, C. P., & Krishnakumar, S. (2016). The what, why, and how of spirituality in the workplace revisited: A 14-year update and extension. *Journal of Management, Spirituality & Religion*, 13(3), 177–205. <https://doi.org/10.1080/14766086.2016.1185292>
- Iannaccone, L. R. (1998). Introduction to the economics of religion. *Journal of Economic Literature*, 36(3), 1465–1495.
- Ijaz, S., Khalily, M. T., & Ahmad, I. (2017). Mindfulness in salah prayer and its association with mental health. *Journal of Religion and Health*, 56(6), 2297–2307. <https://doi.org/10.1007/s10943-017-0413-1>
- iNews Pantura. (2023). *SMK Muhammadiyah 3 Weleri jadi percontohan kolaborasi pendidikan dan industri*. iNews Pantura. <https://pantura.inews.id/read/696403/>
- Lewis, P. (2025). Innovation, technician skills, and vocational education and training: Connecting innovation systems and vocational education and training. *Journal of Vocational Education & Training*, 77(2). <https://doi.org/10.1080/13636820.2023.2215749>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Mahmood, S. (2005). *Politics of piety: The Islamic revival and the feminist subject*. Princeton University Press.
- Malterud, K., Siersma, V. D., & Guassora, A. D. (2016). Sample size in qualitative interview studies: Guided by information power. *Qualitative Health Research*, 26(13), 1753–1760. <https://doi.org/10.1177/1049732315617444>
- Maurer, M., Haolader, F. A., & Shimu, S. S. (2023). VET for all: Assessing the case of Bangladesh. *International Journal of Educational Development*, 101, 102819. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102819>
- McGrath, S., & Powell, L. (2016). Skills for sustainable development: Transforming vocational education and training beyond 2015. *International Journal of Educational Development*, 50, 12–19. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2016.05.006>

- Mellor, P. A., & Shilling, C. (2014). Re-conceptualising the religious habitus: Reflexivity and embodied subjectivity in global modernity. *Culture and Religion*, 15(3), 275–297. <https://doi.org/10.1080/14755610.2014.938085>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mubarok, F., & Intizam, I. (2025). Implementasi ISMUBA (Al-Islam dan Kemuhammadiyah) pada pembelajaran di SMKS Muhammadiyah 3 Weleri. *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin*, 3(2). <https://doi.org/10.59945/jpnm.v3i2.470>
- Mulder, M. (Ed.). (2017). *Competence-based vocational and professional education: Bridging the worlds of work and education*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-41713-4>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1). <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Nussbaum, M. C. (2011). *Creating capabilities: The human development approach*. Belknap Press of Harvard University Press.
- O'Brien, B. C., Harris, I. B., Beckman, T. J., Reed, D. A., & Cook, D. A. (2014). Standards for reporting qualitative research: A synthesis of recommendations. *Academic Medicine*, 89(9), 1245–1251. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000000388>
- Olmos-Vega, F. M., Stalmeijer, R. E., Varpio, L., & Kahlke, R. (2023). A practical guide to reflexivity in qualitative research: AMEE Guide No. 149. *Medical Teacher*, 45(3), 241–251. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2022.2057287>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pekrun, R. (2006). The control-value theory of achievement emotions: Assumptions, corollaries, and implications for educational research and practice. *Educational Psychology Review*, 18(4), 315–341. <https://doi.org/10.1007/s10648-006-9029-9>
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2023). *SMK Muhammadiyah 3 Weleri pertama miliki STI*. jatengprov.go.id. <https://jatengprov.go.id/publik/smk-muhammadiyah-3-weleri-pertama-miliki-sti/>
- Powell, L., & McGrath, S. (2019). *Skills for human development: Transforming vocational education and training*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315657592>
- Sen, A. (1997). Human capital and human capability. *World Development*, 25(12), 1959–1961. [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(97\)10014-6](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(97)10014-6)
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Sodiq, J., & Intizam, I. (2025). Implementasi sistem blok dalam kurikulum pendidikan kejuruan: Studi kasus di SMK Muhammadiyah 3 Weleri. *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin*, 3(2). <https://doi.org/10.59945/jpnm.v3i2.466>
- Sonnentag, S., & Fritz, C. (2007). The Recovery Experience Questionnaire: Development and validation of a measure for assessing recuperation and unwinding from work. *Journal of Occupational Health Psychology*, 12(3), 204–221. <https://doi.org/10.1037/1076-8998.12.3.204>
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publications.
- Suharno, Pambudi, N. A., & Harjanto, B. (2020). Vocational education in Indonesia: History, development, opportunities, and challenges. *Children and Youth Services Review*, 115, 105092. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105092>
- Sweller, J. (1994). Cognitive load theory, learning difficulty, and instructional design. *Learning and Instruction*, 4(4), 295–312. [https://doi.org/10.1016/0959-4752\(94\)90003-5](https://doi.org/10.1016/0959-4752(94)90003-5)

- Sweller, J., van Merriënboer, J. J. G., & Paas, F. (2019). Cognitive architecture and instructional design: 20 years later. *Educational Psychology Review*, 31(2), 261–292. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09465-5>
- Tan, C. (2011). *Islamic education and indoctrination: The case in Indonesia*. Routledge.
- Tracey, P. (2012). Religion and organization: A critical review of current trends and future directions. *The Academy of Management Annals*, 6(1), 87–134. <https://doi.org/10.1080/19416520.2012.660761>
- Verter, B. (2003). Spiritual capital: Theorizing religion with Bourdieu against Bourdieu. *Sociological Theory*, 21(2), 150–174. <https://doi.org/10.1111/1467-9558.00182>
- Wheelahan, L. (2010). *Why knowledge matters in curriculum: A social realist argument*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203860236>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation* (pp. 13–39). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-012109890-2/50031-7>
- Zohar, D., & Marshall, I. (2004). *Spiritual capital: Wealth we can live by*. Berrett-Koehler.